

BAB III**TRAUMA DAN KECEMASAN TOKOH-TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *SUPERNOVA***

Pada bab ini akan dijelaskan analisis yang hendak mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baca yang termuat dalam teks novel *Supernova*. Dalam analisis ini, peneliti berperan sebagai seorang pembaca, sehingga analisis ini dapat dipandang sebagai hasil bacaan seorang pembaca novel *Supernova*. Dengan demikian dapat terjadi, hasil bacaan ini akan berbeda dengan hasil bacaan yang dilakukan oleh pembaca lainnya (peneliti lain sebagai pembaca). Oleh karena itu, hasil bacaan ini merupakan suatu kemungkinan baca yang terbuka untuk kemungkinan baca yang lain. Jadi, sebuah karya sastra yang baik selalu terbuka terhadap kemungkinan baca yang lain, dan mempunyai sifat yang dinamis sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan tidak bersifat statis.

Pembacaan dalam bab ini dititikberatkan pada permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu tentang kondisi psikologis tokoh-tokoh utama dalam teks novel *Supernova*. Keterlibatan disiplin ilmu lain dalam sastra karena sastra sendiri mengalami perkembangan baik dari segi bentuk maupun isi. Dilihat dari perkembangannya, karya sastra tampaknya secara terus-menerus mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat diamati dari berbagai cerita yang mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Keterlibatan ini merupakan hal yang biasa karena karya sastra banyak berbicara tentang manusia serta dinamika sosial yang bersifat realistik. Bidang-bidang seperti sosiologi, psikologi dan filsafat sering

dipakai sebagai alat bantu dalam menganalisis sebuah karya sastra. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan psikologi sebagai alat bantu untuk menganalisis psikologi para tokoh dalam novel *Supernova*.

Analisis ini merupakan lanjutan dari struktur teks dalam pembahasan sebelumnya. Makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur instrinsik saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejarahan karya sastra tersebut (Teeuw, 1988:61). Hal ini terjadi karena karya sastra ditulis oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat tertentu, tidak dapat dilepaskan dari latar sosial budaya tertentu pada saat karya ditulis. Karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1980: 11). Artinya, karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa pengarang (sastrawan) merupakan anggota masyarakat budaya (kondisi sosial budaya) tertentu dan sejarah suatu bangsa. Semua hal tersebut di atas akan tercermin atau terpancar dalam karya sastra pengarang tersebut dalam bentuk novel, puisi ataupun drama.

Sebagai karya perdana, peneliti berpendapat pengarang (Dee) mampu mencerminkan perubahan kondisi sosial budaya masyarakat yang sedang mengalami perkembangan dari suatu negara yang agraris menjadi sebuah negara industri, yang dalam hal ini adalah Indonesia. Masyarakat dituntut untuk menguasai dan siap menghadapi perkembangan dan perubahan, baik di bidang teknologi maupun ekonomi. Dari ekonomi agraris menjadi pedagang, dan dari teknologi sederhana menjadi teknologi canggih. Dari suatu negara yang menggantungkan pendapatannya dari hasil bumi menjadi negara yang

mengandalkan pendapatannya dari perdagangan atau perindustrian. Perubahan yang terjadi secara cepat dapat menyebabkan terjadinya suatu keadaan *cultural lag* yaitu suatu kesenjangan kebudayaan karena masyarakatnya belum memiliki aspek kognitif yang memadai menghadapi perubahan kebudayaan. Dalam novel ini masyarakatnya digambarkan belum siap menghadapi perubahan akibat perkembangan teknologi dan perubahan sistem perekonomian. Perubahan masyarakat ini diungkapkan pengarang pada tokoh Diva (Supernova), sebagai pengamat, yang mengamati perubahan masyarakat dan akan dibahas pada saat menganalisis tokoh Diva. Walaupun secara dominan, novel ini memperlihatkan adanya suatu kondisi psikologis tokoh-tokohnya yang sedang mengalami masalah, baik yang digambarkan secara langsung maupun tidak langsung.

Secara tidak langsung, pengarang sudah mampu memperlihatkan perubahan kondisi ini melalui penokohan para tokohnya, baik yang berinteraksi dengan dirinya sendiri maupun orang lain melalui ingatan-ingatan masa kecil dan trauma-trauma yang pernah dialami tokoh. Secara langsung digambarkan melalui kejadian-kejadian yang dialami tokoh. Dalam novel ini, tokoh-tokoh yang mengalami kondisi psikologis adalah tokoh Ferre, Rana, dan Diva; sedangkan Ruben-Dhimas hanya berperan sebagai 'narrator' dalam keseluruhan kisah novel. Sebagaimana dijelaskan peneliti dalam pendahuluan maupun pembahasan awal, bab ini akan membahas dan menganalisis kondisi psikologi ketiga tokoh tersebut.

Kondisi psikologis dalam novel ini lebih mengarah pada tokoh Ferre, yang mempunyai masalah dengan Rana. Masalah ini timbul karena tokoh Ferre menjalin hubungan dengan Rana, seorang wanita yang terikat oleh tali perkawinan

dengan Arwin, seorang kontraktor tetapi pernikahan itu tidak membuat Rana bahagia. Menurut Freud, susunan psikis dalam diri manusia berkaitan dengan rangsangan-rangsangan indra serta keinsafan akan kebutuhan badani di satu pihak dan perbuatan-perbuatan motoris di pihak lain. Dan susunan psikis ini menengahi antar keduanya demi satu tujuan tertentu (Freud, 1983: 81).

Sebagai seorang *managing director* perusahaan multinasional, secara materi Ferre sudah tercukupi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maslow (Goble, 1987: 163), manusia yang sudah dapat mengatasi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) membutuhkan aktualisasi diri yang tinggi seperti seks, atau pengetahuan lain. Hal ini terungkap dalam pembicaraannya dengan Rana, yang membuka pemikirannya tentang memiliki seseorang yang mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya seperti pada :

...
 “Sebentar-sebentar,” potong Re, “satu-satu dulu: pertama, saya tidak suka shopping. Untuk jalan-jalan atau nonton saya punya beberapa sahabat yang bisa diajak pergi. Lalu, saya punya pembantu di rumah yang jago masak, *well*, saya sendiri lebih sering makan di luar. Dan saya pikir saya punya kemampuan independen untuk menciptakan rasa nyaman...tapi, kalau ternyata ada satu orang yang bisa menjalankan semua fungsi itu sekaligus, hmm, boleh juga.” Ia tersenyum. “Itukah alasan kamu menikah, Rana ? Karena menemukan paket *all in one*?”
 (Dee, 2001:28)

Awalnya, Re merasa tidak memerlukan orang lain untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Hubungannya dengan Rana kemudian membuat kondisi psikologisnya ikut berubah, seperti terlihat pada:

Re melirik jam, hampir pukul satu malam. Jelaslah ia tak akan bisa menghubungi Rana, ke telepon genggamnya apalagi ke rumahnya. Itulah gunanya melamun. Untuk membangkitkan apa-apa yang tak mampu disentuhnya langsung, membiarkan pikirannya terstimulasi dalam simulakrum, dan puas karenanya.

Re sadar ia berlari dalam pelarian monoton. Betapapun dalamnya kebahagiaan itu, selalu ada kekecewaan yang sama dalam, membayangkan terus-menerus. *Oh, Puteriku...sedang apa kau sekarang...*

(Dee, 2001: 17)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Re menyadari bahwa hubungannya dengan Rana tidak mungkin dilakukan secara terang-terangan karena masih ada norma-norma masyarakat yang dipegang secara teguh oleh Rana, sebagai anggota masyarakat Jawa yang harus menaati prinsip-prinsip kerukunan dan prinsip hormat demi keharmonisan keluarga khususnya, maupun masyarakat secara umum. Keyakinan dan pandangan Rana ini membuat Re merasa keberadaannya dalam masyarakat ditolak sebagai kekasih Rana yang ditunjukkan pada puisi di bawah ini :

*Puteri, aku ingin sekali tuli
Sekawan samurai terbuat dari huruf datang menyerang.
Mencacah harga diriku seperti daging cincang.
Mereka menghinaku, karena aku cuma bisa diam.
Mereka menyumpahiku, karena aku rela diabaikan.*

(Dee, 2001: 97)

Puisi di atas menunjukkan perasaan Re yang melihat bahwa pandangan masyarakat di Indonesia berbeda dengan pandangan tempat ia tumbuh dewasa. Ia ingin membuat dirinya sendiri menjadi 'tuli', dalam artian tidak peduli pada pandangan orang lain yang menilai keberadaannya sebagai seorang 'perusak rumah tangga' karena ia mencintai Rana.

Re pun berusaha untuk memahami pandangan masyarakat tempat ia tinggal dengan berbagai cara, seperti terlihat pada :

...
Di sofanya ada sejumlah majalah-penuh dengan tanda pembatas yang kesemuanya menandai artikel, cerpen, novelet, konsultasi- yang

menceritakan tentang gamangnya pernikahan karena kehadiran orang ketiga...

Dan dari apa yang ia baca, dengar, tonton, termasuk diomeli dan dimaki Ale, semua mengatakan ia kalah. Institusi dan rasa bersalah selalu keluar jadi pemenang, sementara ia selamanya akan dikategorikan sebagai antagonis. ada macam-macam pula sebutan untuknya: "pesona sesaat", "pelarian kejenuhan pasutri" "intermeso pernikahan" dan sebagainya... (Dee, 2001: 111)

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa saat ia mengetahui status pernikahan Rana, Re sudah berusaha mencari dan memahami lingkungan sosial tempat ia tinggal, termasuk nasehat dari Ale sahabatnya tentang posisi individu yang menjalin hubungan dengan orang yang telah berumah tangga. Masyarakat tidak akan pernah mendukung apalagi mengakui statusnya bila nantinya Rana dan Arwin bercerai, selamanya ia akan dicap sebagai "perusak rumah tangga". Internalisasi norma-norma masyarakat dalam hidup Rana, membuat psikologis Re pun ikut terpengaruh, karena ia menyadari keadaannya tidak diakui masyarakat sebagai *pendamping* Rana, dan Re menggambarkan keberadaan dirinya sendiri dalam diri Rana, sebagai *sepatu tua* yang tidak pantas lagi dipakai di muka umum karena kondisinya yang rusak (karena tidak pantas untuk dilihat), tapi dibutuhkan si pemilik untuk mengingatkan hal-hal yang indah dan harus disembunyikan di gudang, seperti terlihat pada kutipan :

[Ya. "Menderita". Dia punya semuanya. Seorang suami yang harus dipertahankan demi stabilitas status sosial, dan seorang kekasih gelap yang mencintainya setengah mampus].

[Sepasang sepatu mentereng yang sakit kalau dipakai dan sepasang sepatu tua nyaman yang setia].

*/ Kabarmu sendiri bagaimana,
SepatuTua? Senangkah kau di sana ?
Digudang gelap yang hanya dibuka
sekali-sekali, dan dilihat kalau ada
kesempatan ?]*

(Dee, 2001: 104).

Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat ini, mendorong Re untuk mendesak Rana agar segera mengambil keputusan untuk mereka berdua. Seperti terlihat pada :

...
 “Rana... jangan menangis”
 “Kamu baru saja mengatakan dua permintaan yang sama-sama mustahil”
 “Jangan bilang mustahil. Aku ngeri mendengarnya”
 “Tapi kita bisa apa...?”
 Pelukan itu perlahan mengendur. “Pertanyaan itu untuk kamu, Puteri. Bukan untuk saya”
 “Kamu memang tidak mengerti, tidak akan ada yang bisa “.
 Re mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Mereka akan memasuki gerbang debat kusir, dan ia tak mau itu.
 “Ikatan saya banyak. Bukan hanya pernikahan dua orang, tapi saya juga menikah dengan keluarganya. Dengan seluruh lapisan sosialnya. Saya tidak seperti kamu yang punya banyak kebebasan. Kamu tidak bisa membandingkan...”
 Re memutar tubuh Rana, menatapnya lurus-lurus. “Saya tidak membandingkan, karena saya tahu persisi perbandingan tidak akan membawa kita kemana-mana. Tapi saya bisa melihat kamu memilikinya. Kekuatan untuk mendobrak. Membebaskan diri kamu sendiri.”
 ...
 (Dee, 2001: 78)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Re mendesak Rana untuk segera membuat keputusan, agar hubungan mereka berdua menjadi jelas arahnya. Dari kutipan di atas terlihat bahwa dalam diri Rana, prinsip-prinsip sosial masyarakat Jawa masih melekat kuat sehingga ia menganggap Ferre tidak akan bisa mengerti. Hal ini berbeda dengan Ferre, walaupun berasal dari daerah yang sama tapi karena sejak kecil (sebelas tahun) berada di luar daerah yang punya budaya berbeda (Amerika Serikat), lingkungan ini juga akan mempengaruhi

cara berpikirnya. Di Amerika Serikat, budaya yang muncul adalah budaya yang praktis dan liberal dengan norma yang berbeda, dimana setiap individu bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa aturan-aturan yang mengikat dan hanya norma hukum yang berhak menjatuhkan sanksi pada pelanggar.

Kebutuhan memperoleh kepastian ini memicu Rana untuk memikirkan pemecahan masalahnya dengan Ferre tanpa harus menyakiti orang-orang di sekitarnya tetapi ia juga dapat bahagia bersama Ferre. Puncak dari perdebatan itu terlihat pada kutipan :

“Aku ingin memilikimu...”

Akhirnya kalimat itu yang terucap.

“Kamu ingin aku pisah dari Arwin, begitu?”

Re ditinju telak oleh paradoks yang sama. Ia benar-benar muak. “Tidakkah sama saja bertanya ‘satu tambah satu’ padahal kita sudah sampai ke hitungan seratus juta lima ratus dikali empat ribu tiga puluh lima koma sekian ?! Kenapa kamu malah bolak-balik bertanya apa yang kuinginkan dan bukannya menyatakan apa yang KAMU inginkan ,Rana!”

Rana terhenyak. Ia tidak menyangka akan diberi reaksi sekeras itu.

“Kita berdua tahu betul perangkap apa yang menanti kita begitu aku minta kamu cerai dari suamimu, atau kamu minta aku untuk membawamu pergi. Sama saja! Kita berdua sebenarnya takut, lalu mencadangkan satu sama lain untuk dijadikan kambing hitam kalau-kalau keadaan nanti berubah kacau. Begitu, kan?! Supaya kita bisa saling tuding :”ini semua permintaanmu”, “aku begini karena kamu bilang begitu”... *this is major bullshit!* Kesiapan kita menghadapi kenyataan ternyata nol besar.”

Semua omongan Re benar-benar menyakitkan, tapi Rana merasakan kebenarannya.

“Kamu benar...”ia menunduk, “ kita telah berputar-putar di satu lingkaran. Rasa takut. Selain itu, kita tidak melakukan apa-apa.”

Re menghela napas. “Tapi tidak berarti aku kan pergi dari sini dengan kehilangan yang sama lagi. Kita harus memutuskan sesuatu. Dan aku siap dengan segala keputusanmu.”

Keputusan. Dengan seketika, kata itu mengasosiasikannya dengan banyak wajah, banyak kondisi, banyak probabilitas... Rana terlalu lelah untuk menimbang-nimbang. Ia juga muak.

“Aku akan pergi denganmu, Re.”Sekonyong-konyong ia menukas. Tegas...

(Dee, 2001:144)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Rana memutuskan untuk bersama dengan Re. Pada kenyataannya, hal ini juga berubah saat Rana kemudian memutuskan untuk kembali pada Arwin, suaminya. Keadaan ini membuat Re merasa tidak berharga. Hal ini terlihat pada kutipan :

...
 Reaksi pertama Re adalah tercenung kosong. Lama sekali. Dan yang kedua adalah, ia tertawa. Dan itulah puncak dari rangkaian paradoks yang telah menyerangnya dari awal kisah ini dimulai. Sebuah tawa, dalam duka dan kepahitan yang tak terperi.

Sejenak ia merasa telah disuguhkan pertunjukkan dagelan. Kekonyolan panjang nan tragis, dibumbui dramatisasi ala opera sabun yang memuakkan, dengan ambisi ala sinetron bersekuel yang membuat mual perut...

(Dee, 2001: 154)

Pada kutipan di atas, Re merasa hidupnya hanyalah sebuah 'permainan' dari 'sesuatu' yang mempunyai kekuatan yang lebih besar, sehingga ia merasa tidak dapat mengetahui perasaan yang dirasakannya. Sejak awal hubungannya dengan Rana, ia tidak dapat menemukan solusi yang tepat dari permasalahannya karena kuatnya Rana memegang norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

3.1 Trauma

Trauma didefinisikan oleh Freud sebagai semua gejala yang timbul dari perasaan-perasaan emosional yang pernah dialami, semacam 'endapan' emosional seorang individu dan disebut sebagai trauma-trauma psikis. Gejala-gejala trauma psikis ini ditentukan oleh pengingatan akan peristiwa-peristiwa tersebut. Biasanya keadaan pasien disebabkan oleh pelbagai trauma, yang mirip satu sama lain dan yang kerap kali diulangi. Yang diperlukan untuk mengatasi keadaan traumatis ini

ialah dengan menghadirkan kembali seluruh rantai ingatan-ingatan menurut urutan kronologis atau menurut urutan terbalik (Freud, 1980: 7).

Trauma masa kecil ini pernah dialami oleh Ferre, seorang *managing director* perusahaan multi nasional, sukses dalam karir tetapi secara tidak sadar sebenarnya menyimpan kenangan masa kecil. Ketika berusia lima tahun menyaksikan ibunya meninggal karena bunuh diri setelah ayahnya lari dengan wanita lain (Keping 25: 164-165). Perkembangan seorang manusia selalu mengalami perubahan-perubahan, baik dari segi fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, perkembangan ini dapat diketahui dengan berkembangnya alat-alat tubuh secara fisik dan pematangan secara seksual. Secara psikologis, perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor yang dibawa sejak lahir (endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) merupakan faktor eksogen (Walgito, 1997: 45-50). Teori konvergensi ini dikemukakan oleh William Stern. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan psikologis seorang manusia selain dipengaruhi dari unsur-unsur keturunan (endogen), juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar (eksogen) individu itu tinggal. Temperamen merupakan sifat-sifat bawaan yang erat hubungannya dengan struktur kejasmanian seseorang. Faktor eksogen (*milieu*) merupakan faktor yang datang dari luar diri individu yang berupa pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya. Umumnya lingkungan memberikan pengaruh yang bersifat pasif dalam arti tidak memberikan paksaan pada individu. Lingkungan hanya memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan

pada individu untuk berkembang, sedang pendidikan merupakan suatu hal yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Sejalan perkembangan intelektualnya seorang anak akan menghasilkan kemampuan memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti. Begitu juga dengan kemampuan mengingat dan menduga, mempengaruhi reaksi emosional, sehingga anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia lebih muda (Hurlock, 1997: 213). Reaksi emosional tentang kejadian ibunya bunuh diri ini, sempat muncul saat Re berusia 10 tahun saat ia membaca dongeng Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh walaupun ia belum mampu menjelaskan alasannya pada orang lain (Keping 2:25). Saat ini, ia mulai dapat merasakan ketidakadilan yang dirasakannya akibat cerita tersebut. Setelah kakek-neneknya meninggal, Re pun tinggal di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan saat ia kecil. Sejak usia 11 tahun, ia tinggal di Amerika Serikat yang lingkungan sosialnya berbeda dengan lingkungan tempat ia tumbuh hingga usia 5 tahun. Masyarakatnya mempunyai norma-norma yang tidak terlalu mengikat anggota masyarakatnya. Yang menjadi norma umum di sana adalah masing-masing individu tidak mencampuri masalah pribadi seseorang. Hal ini ikut mempengaruhi psikologis Ferre yang mulai secara tak sadar merepresi ingatan masa kecilnya menjadi ingatan tak sadar karena orang-orang yang merawatnya berusaha menghindari pembicaraan tentang kejadian yang menimpa Mama-nya.

Salah satu fakta tentang kepribadian adalah bahwa kepribadian seorang individu selalu berubah dan berkembang. Ini terutama dapat dilihat dari perkembangan manusia selama masa bayi, kanak-kanak dan dewasa. Secara

struktural, semakin bertambah usia seorang manusia ego mulai lebih terpisah dan secara dinamis mencapai pengawasan yang bertambah terhadap sumber-sumber naluriah dari energi. Juga terjadi penyempurnaan dari corak-corak watak dan perkembangan dari proses-proses rohaniah mengenai pengamatan, ingatan, dan pikiran (Hall, 2000 :83).

Keterangan di atas menjelaskan kondisi psikologis Re sejak kecil yang mengalami perkembangan dan penyempurnaan corak-corak watak yang muncul. Sebagai seorang anak kecil, Re secara tidak langsung 'dipaksa' oleh keadaan untuk menjadi dewasa lebih cepat dari yang seharusnya karena dalam usia muda ia sudah mengalami kejadian-kejadian yang sulit untuk dipahami seorang anak, seperti kematian Mama-nya. Lingkungan tempat ia tinggal kemudian pun mempunyai budaya dan norma yang jauh berbeda, memaksanya untuk menjadi dewasa (Amerika Serikat), karena mengajarnya menjadi seorang individu yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Selain itu, sebelum meninggal kakek-neneknya pun tidak pernah membahas kejadian yang menimpa Mama-nya mungkin karena menganggap Re masih terlalu kecil untuk mengerti arti sebuah kematian. Walaupun reaksi emosional karena kematian Mama-nya sempat muncul saat 10 tahun, reaksi ini direpresi dalam alam ketidaksadarannya karena orang-orang yang mengetahui kejadian tersebut (kakek-neneknya) sudah meninggal sehingga tidak ada orang yang terdekat dengan dirinya yang membantunya memahami peristiwa itu.

Pertemuannya dengan Rana, setelah dewasa membuatnya teringat kembali pada cita-citanya semasa kecil yaitu menjadi Ksatria dalam dongeng yang pernah dibacanya saat usia 10 tahun. Seperti terlihat pada:

...Di sinar mata yang siap mendobrak kungkungan demi mimpi yang setinggi langit. Sinar mata yang mengingatkan pada dirinya sendiri.

“Kamu anak bungsu ?”

“Kok tahu?”

Re cuma tersenyum kecil, mengangkat bahu.

Puteri bungsu dari Kerajaan Bidadari

Tak kusangka akan menemukanmu secepat ini...

(Dee, 2001: 29)

Hubungannya dengan Rana pun, secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi psikologis Ferre. Hal ini terjadi karena Rana sudah terikat dengan pernikahan dengan Arwin (seorang kontraktor). Hubungan antara mereka harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Menurut hakekatnya, hidup psikis seseorang merupakan konflik antara daya-daya psikis yang berlangsung menurut tiga prinsip fundamental yaitu prinsip konstansi, prinsip kesenangan dan prinsip realitas (Freud, 1980;xviii-xix).

Menurut prinsip konstansi, hidup psikis berkecenderungan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis pada taraf yang serendah mungkin atau setidak-tidaknya pada taraf yang sedapat mungkin stabil. Kestabilan ini dihasilkan dengan melepaskan energi psikis yang sudah ada pada subjek dan di lain pihak menghindarkan bertambahnya ketegangan melalui jalan *defence* (pertahanan) dan menjadi dasar bagi ego. Prinsip kesenangan, hidup psikis cenderung untuk menghindarkan ketidakseimbangan (ketegangan) dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan. Prinsip ini dianggap sebagai versi subjektif prinsip konstansi. Prinsip ini merupakan dasar bagi id dalam setiap individu.

Pada anak-anak kedua prinsip ini menguasai semua proses psikis. Tetapi sejalan dengan perkembangan anak, subjek (anak) yang mencari kesenangan harus juga memperhitungkan dunia luar. Pemuasan secara langsung sering kali harus ditangguhkan, agar memberi preferensi pada pemuasan yang lebih disesuaikan dengan realitas. Prinsip realitas sebenarnya adalah prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan kenyataan. Ketiga hal tersebut mengakibatkan tiga kemungkinan tendensi naluriah, yaitu (1) tendensi naluriah dapat dipuaskan, misalnya karena tendensi disalurkan lewat perbuatan-perbuatan, (2) dengan sengaja suatu tendensi dapat ditahan dan sedikit demi sedikit dilepaskan dari energinya. Hal itu terjadi dalam represi normal, (3) tendensi naluriah dapat direpresi (dilupakan) sedangkan energinya tetap utuh. Disinilah kemungkinan akan timbul pada neurosa. Kalau terjadi neurosa, diperlukan banyak energi dari Ego agar efek yang direpresi itu tetap berada dalam keadaan tidak sadar. Perasaan-perasaan tidak sadar tersebut kemudian mencari pemuasan substitutif dalam bentuk mimpi-mimpi atau menciptakan gejala neurotis.

Pada pembahasan kondisi psikologis di atas, terlihat bahwa Ferre selama berhubungan dengan Rana selalu merepresi keinginannya agar hubungan mereka dilakukan secara terbuka. Putusnya hubungan dengan Rana, membuat Ferre ingin mengikuti naluri kematian (*death instinct*), yaitu naluri yang bertujuan untuk mengembalikan manusia pada keadaan yang tetap zat anorganik (Hall, 2000: 64).

Hal ini terlihat pada kutipan :

Dua puluh empat jam pertama dalam hidupnya ia merasa begitu sendiri,tanpa dunia. Semua hiruk-pikuk di luar sana sudah tidak kuasa lagi menyentuhnya. Hanya ia dan *dia*. Pistol kaliber 9 mm yang tidak

pernah digunakan. Barang itu sebenarnya cuma suvenir pemberian, ia sendiri selalu menganggapnya pajangan, sampai malam ini. Dulu, Re mengisi selongsongnya dengan satu peluru. Sambil tertawa-tawa ia berkata, siapa tahu satu saat nanti ia harus bermain rolet Rusia. Re tersenyum tipis. Firasat itu ternyata sudah ada sejak dulu. Tak pernah ia sangka, hidupnya akan diakhiri oleh sebuah permainan. Jangan-jangan kelahirannya ke dunia juga cuma permainan. Ekses humor Tuhan yang kebablasan...
(Dee, 2001: 158)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa secara tidak sadar ia menyimpan suatu kenangan masa kecil dan mencari kepuasan substitutif dengan menyimpan suvenir sebuah pistol kecil, alat sejenis dengan yang digunakan oleh ibu atau Mamanya untuk bunuh diri tanpa menyadari perbuatannya tersebut. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Re mengalami kejadian yang mirip dengan yang dialami oleh Mama-nya, yaitu ditinggalkan oleh orang yang dicintai. Dengan menyimpan pistol tersebut, tindakannya ini merupakan sebuah gejala neurotis yang tidak disadari. Kenangan dimana ia menyaksikan sendiri kematian Mamanya, pada saat umur 5 tahun, seperti terlihat pada kutipan :

Sesuatu tiba-tiba melintas. Entah di mana, mungkin di hati atau di otak, tak lagi jadi masalah untuknya. Yang jelas ada kakek dan neneknya di sana, bersimpuh dan berdoa ; ada rosario yang selalu ditinggalkan di sebelah bantalnya ; dengungan doa Novena yang ia dengar hampir setiap malam ; suara masa kecilnya melafalkan doa Bapa Kami ... Re tidak mengerti, apa maksud potongan-potongan gambar yang dipampangkan bulat-bulat di depan matanya...
Potongan gambar itu terus datang... tangisan Oma di pemakaman Mama, dekapan erat Opa pada hari Mama wafat, tubuh yang terbujur kaku di atas karpet... Re berusaha berontak, ia tak mau melihat lebih banyak lagi, namun gambar itu terus menyerbu tanpa bisa ia tahan. Ada genangan darah di dekat kepala Mama, sepucuk pistol kecil di dekat tangannya, sepucuk surat yang tak bisa ia baca... Re ingin semua ini berhenti, tapi sekarang justru suara-suara yang muncul... 'Mama-mu bunuh diri', 'Semua ini gara-gara Papa-mu', 'Papa-mu lari dengan wanita lain'... Re mencoba meredam suara-suara itu, tapi yang hadir malah bayangan buku dongengnya... "Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh"...

Tidak pernah ada yang bertanya padanya, padahal ia juga sama-sama punya protes : 'Lalu kenapa aku yang ditinggalkan?', 'Kurang berhargakah aku sampai-sampai mereka sibuk dengan perkara cintanya masing-masing dan lupa kalau aku ada?', 'Kenapa kamu begitu lemah dan egois, Mama?', 'Kenapa kamu tidak menyelesaikan masalahmu dan malah memilih kabur, Papa?'....

(Dee, 2001: 164-165)

Mengetahui keputusan Rana itu membuat Re mencoba bunuh diri. Tindakannya ini ternyata memicu kembali ingatan masa kecilnya saat melihat ibunya meninggal bunuh diri dengan sebuah pistol kecil, sama dengan tindakan yang akan dilakukannya (Keping 24: 158 dan Keping 25: 164). Hal ini digambarkan Dee melalui kondisi psikologis Ferre setelah diputuskan oleh Rana. berada dalam kondisi antara hidup dan mati padahal ia harus melihat sisi lain dari kehidupannya.

Perkembangan kepribadian maupun emosional seseorang sangat ditentukan pada masa tahun-tahun awal, yaitu masa bayi dan kanak-kanak untuk meletakkan watak dasar seorang individu. Bahwa kepribadian seseorang telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima dan untuk perkembangan selanjutnya hanya merupakan elaborasi terhadap struktur dasar tersebut (watak-watak dasar tersebut telah mendapat pengaruh-pengaruh baru yang berbeda dari asalnya) (Hall dan Lindzey, 1997: 82). Berdasarkan kutipan pertama diatas, Ferre sudah memiliki watak dasar sebagai seorang anak yang kritis karena ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah terjawab. Dalam sebuah keluarga, bila orang-orang dewasa mengalami kesedihan mereka terkadang lupa bahwa yang paling merasa kehilangan orang tua adalah anaknya karena mereka mempunyai hubungan yang paling dekat dengan orang tua terutama ibu, hanya karena mereka

terlalu kecil untuk dapat mengungkapkan perasaan mereka disebabkan mereka belum paham arti kematian, membuat anak-anak seringkali menjadi korban yang terlupakan dan biasanya mereka mencoba mengatasi masalah mereka sendiri sehingga menjadi anak-anak yang tertutup, sehingga orang-orang dewasa selalu bersikap melindungi dengan tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya walaupun mereka menanyakan arti kematian itu sendiri. Akibatnya anak-anak mencari tahu pengertian kata tersebut melalui cara lain tanpa bimbingan orang terdekatnya karena menganggap pertanyaan tersebut tabu untuk ditanyakan dan anak menjadi tertutup (introvert). Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ferre pada kutipan diatas, ia tumbuh menjadi orang yang tertutup hanya pada Ale ia mampu bersikap terbuka (Keping 24:158).

3.2 Kecemasan Rana dan Diva

Konsep ini merupakan konsep yang terpenting dalam teori psikonalisa Freud dan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kecemasan merupakan suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern tubuh, baik yang dari dalam maupun luar dan dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom (Hall, 2000:69-80). Ada tiga kecemasan yang diungkapkan oleh Freud, yaitu kecemasan tentang kenyataan, kecemasan moral, dan kecemasan neurotis.

Kecemasan tentang kenyataan merupakan kecemasan yang terjadi akibat pengamatan tentang bahaya dari luar, atau lebih spesifik lagi adalah lingkungan luar. Kecemasan moral, merupakan perasaan bersalah dari suatu pengamatan yang

diletakkan orang tua. Kecemasan neurotis, merupakan kecemasan yang terjadi karena kegagalan ego meredakan diri dalam suatu tindakan yang impulsif.

Rana adalah seorang wanita yang mengalami kecemasan moral dan neurotis. Kecemasan moral dialami Rana sebagai anggota masyarakat Jawa, yang sudah menikah dengan Arwin seorang kontraktor (Keping 14:100) diikat oleh aturan-aturan dalam masyarakat berdasarkan hubungan hierarkhis.

Pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jawa, bukan hanya diikat oleh tali perkawinan yang disahkan oleh negara dan agama tetapi keduanya juga dianggap menikah dengan seluruh anggota keluarga besar dari kedua belah pihak sehingga baik suami ataupun istri punya kewajiban untuk menjaga nama baik keluarga besar, sehingga banyak faktor-faktor yang ikut dipertimbangkan sebelum membuat keputusan besar, sehingga ada suatu tingkatan hierarkhis yang harus dipatuhi Rana yang tidak dapat diabaikannya. Baik dalam keluarga besar, maupun keluarga sendiri (istri kedudukannya lebih rendah dari suami). Hal inilah yang disadari oleh Rana saat Ferre memintanya untuk membuat keputusan, seperti terlihat pada kutipan:

...
"Kamu memang tidak mengerti, tidak akan ada yang bisa "
Re mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Mereka akan memasuki gerbang debat kusir, dan ia tak mau itu.
"Ikatan saya banyak. Bukan hanya pernikahan dua orang, tapi saya juga menikah dengan keluarganya. Dengan seluruh lapisan sosialnya. Saya tidak seperti kamu yang punya banyak kebebasan. Kamu tidak bisa membandingkan..."
(Dee, 2001: 78).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dalam diri Rana, prinsip-prinsip sosial masyarakat Jawa masih melekat kuat sehingga ia menganggap Ferre tidak akan

bisa mengerti budayanya karena sejak kecil (sebelas tahun) berada di luar daerah yang mempunyai budaya berbeda (Amerika Serikat), secara tidak langsung Re juga mempunyai cara berpikir yang berbeda dengan Rana.

Setiap budaya selalu menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin (*gender behavior*), sehingga ada suatu konformitas gender dimana budaya tersebut menggambarkan keadaan ideal seseorang yang mengikuti kaidah perilaku gender dan peran jenis kelamin yang digariskan oleh budaya. Hingga perilaku khas gender tertentu (*gender specific behavior*) serta peran jenis kelamin (*gender rules*) di dalam satu budaya bisa berbeda dalam budaya lain (Oetomo, 2001: 26).

Menurut Hildred Geertz, dalam masyarakat Jawa setiap individu atau manusia anggota masyarakat Jawa, hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Dan cara bicara dan membawa diri setiap individu hendaknya selalu menunjukkan sikap hormat pada orang lain. Kedua prinsip ini merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi dan harus selalu disadari oleh orang Jawa. Dan kedua prinsip ini mulai ditanamkan sejak masih kanak-kanak, sehingga sebagai anak ia harus dan telah membatinkannya dan menyadari bahwa masyarakat di sekitarnya mengharapkan kelakuannya selalu sesuai dengan dua prinsip tersebut (Suseno, 1996: 38). Selain itu, masyarakat Jawa juga menanamkan pada anak-anaknya rasa *isin* (malu), *wedi* (takut) dan *sungkan* (rasa hormat yang sopan terhadap atasan/sesama yang belum dikenal), ketiga rasa ini berfungsi sebagai “pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri” demi hormat terhadap pribadi lain dan memberi dukungan psikologis pada prinsip hormat (Suseno, 1996: 63-

65). Jadi, dalam masyarakat Jawa individu selalu berada dibawah tekanan secara terus-menerus untuk mengontrol dorongan-dorongan spontannya dan menyesuaikan diri dengan berbagai otoritas, sesuai dengan kedudukannya baik sebagai seorang anak, istri maupun anggota masyarakat untuk memastikan bahwa kedua prinsip tersebut dijalankan untuk menjaga keharmonisan masyarakat (Suseno, 1996: 169). Dan juga ada suatu aturan atau norma untuk tidak menunjukkan emosi pada orang lain, karena menunjukkan emosi atau kemarahan dianggap individu tersebut tidak dapat bersikap sebagai orang dewasa (Suseno, 1996: 43).

Hal ini terlihat pada (Keping 4: 33-34), karena sejak kecil, segala keputusan penting dalam hidup Rana dibuat dan ditentukan berdasarkan kehendak orang tua, sehingga Rana menjadi seorang anak yang pasif, selalu bergantung pada keputusan orang tuanya. Kesadaran tentang sikap orang tuanya ini, mulai dirasakan oleh Rana saat remaja tetapi kesadaran ini kemudian direpresi sedemikian rupa menjadi kesadaran yang diabaikan untuk menghindari konflik dengan orang tua.

Sebagai seorang anak yang baik, superego Rana yang didapatkannya dari internalisasi orang tua dan aturan-aturan (norma) yang ada dalam masyarakat, ia juga diharuskan untuk ikut menjaga kedua prinsip tetap terlaksana agar tidak mengganggu keharmonisan hubungan keluarga secara khusus dan keharmonisan masyarakat umumnya, dengan selalu memendam ketidakpuasannya pada sikap dan keputusan orang tuanya, walaupun bertentangan dengan keinginannya sendiri hanya untuk menghindari konflik dengan orang tua, seperti terlihat pada :

Rana remaja

Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi kemudian pikirannya menangkap sesuatu... ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap: Mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan? Mengapa ibunya harus terlalu ramah pada guru-guru dan tak lupa menitipkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor? Mengapa ia harus bisa menari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dan ayahnya sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang *stopwatch*? Mengapa nilai pelajarannya eksaknya harus di atas tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau bahasa Indonesia dapat nilai sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama dalam pembandingan-bandingan: ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orang tua?...

(Dee, 2001: 33-34)

Begitu kuatnya prinsip-prinsip tersebut melekat pada diri Rana, hingga hal-hal yang terjadi di masa remaja baru disadari setelah berumah tangga dengan Arwin. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa di dalam diri Rana semenjak remaja sudah timbul ketegangan-ketegangan yang seharusnya dilepaskan atau setidaknya dijaga agar tingkat ketegangan menjadi srendah mungkin atau stabil dengan melepaskan energi psikis akibat ketegangan tersebut (Bertens, 1980: xviii). Karena direpresi sejak kecil, ketegangan ini mempunyai energi utuh dan menjadi kesadaran yang diabaikan hingga melekat kuat dalam diri Rana. Tiga norma dalam masyarakat Jawa yaitu, rasa *isin*, *wedi* dan *sungkan*. Internalisasi ketiga norma tersebut, membuat Rana remaja merasa takut untuk menentang kehendak orang tua karena akan dianggap sebagai anak durhaka.

Bagi individu Jawa, keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan; tetapi gambaran ini akan berubah seiring dengan bertambahnya usia anak. Hubungan antara ayah dan anak menjadi jauh karena ayah sering

memainkan peranan yang relatif marginal. Bila anak menjadi besar, ayah keluar dari lingkungan yang akrab dan menjadi pihak yang perlu diberi hormat dalam suasana emosional yang agak dingin, sedangkan ibu dicintai dalam suasana emosional yang hangat (Suseno, 1996: 169-170). Dari kutipan di atas juga terlihat hubungan Rana dengan ayahnya pun tidak dekat, sedangkan dengan ibunya pun hubungan tersebut juga tidak dapat disebut akrab, seperti terlihat pada kutipan :

Sudah lama Rana tidak berbicara dengan wanita itu. Ibunya sendiri. Benar-benar bicara, dan bukannya tanya-jawab rutin...Wanita di hadapannya bukan lagi Raden Ajeng Widya Purwaningrum Sastrodhinoto. Entah siapa dia. Yang ia tahu wanita adalah seorang istri. Seorang nyonya anu. Seorang ibu dari anak yang bernama A,B,C... Rana menatap wajah ibunya, yang sontak menghadirkan berantai wajah lain...
(Dee, 2001: 119-121)

Kutipan di atas memperlihatkan hubungan antara Rana dan ibunya tidak akrab, di mana biasanya antara ibu dan anak perempuan dapat berbagi cerita tentang segala hal, bahkan Rana merasa berhadapan dengan orang asing yang digambarkan dengan kata-kata '*...yang sontak menghadirkan berantai wajah lain*'. Hubungan tersebut tidak akrab, karena Rana sudah menyadari bahwa apa yang diinginkannya dengan keinginan orang tua selalu bertentangan, sehingga tidak ada hubungan akrab karena yang muncul adalah hubungan karena kewajiban seorang anak pada orang tua, yaitu selalu mematuhi orang tua dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Ada ungkapan yang sangat dipegang oleh masyarakat Jawa sebelum menikahkan anak-anak mereka. Ungkapan *bibit*, *bobot* dan *bebet* digunakan dalam mencari calon suami atau istri bagi anaknya, dengan memperhatikan keturunan, dan tingkah laku calon 'besan' dan menantunya. Apalagi bila mereka

berasal dari golongan bangsawan atau priyayi, golongan orang yang sangat dihormati. Seringkali, walaupun sama-sama berasal dari golongan priyayi, mereka masih berusaha untuk menaikkan gengsi dengan cara menikah dengan keluarga bangsawan dan berusaha meniru gaya hidup di kraton (Suseno, 1996:13). Seperti sudah dijelaskan pada pembahasan di atas, pernikahan antara Arwin dan Rana terjadi karena kehendak orang tua Arwin, keluarga Rana tidak menolak karena melihat bibit, bobot dan bebet keluarga Arwin walaupun mereka juga berasal dari golongan priyayi juga, seperti terlihat pada :

Rana pada awal usia 20

Ia bertemu Arwin. Pria santun dari keluarga ningrat berusia tujuh tahun lebih tua. Bibit, bobot, bebet – dan luluhlah hati kedua orang tuanya. Orang tua mana yang tidak ingin punya mantu dan besan seperti itu... (Dee, 2001: 33)

Pada saat kecil Rana atau Puteri berada dalam lingkungan keluarga yang menyayanginya, sebagai anak kecil yang polos ia belum banyak bergaul dengan lingkungannya sehingga apa yang ditanamkan dan diajarkan dalam keluarganya diterima dan menjadi pandangannya tanpa suatu gejolak apapun, yang digambarkan dengan kalimat *Waktu Puteri kecil, sistemnya teramplifikasi*. Dan seiring dengan bertambahnya usia, Rana atau Puteri pun sebagai makhluk sosial semakin terlibat dalam lingkungan masyarakat tempat ia tinggal dimana pada kenyataannya baik keluarga maupun masyarakat tempat ia tinggal memiliki pandangan yang sama dalam hal hubungan individu, baik yang berhubungan dengan masyarakat atau hubungan hirarkis antar anggota keluarga.

Pandangan masyarakat ini ternyata semakin menguatkan dan seolah-olah pandangan kedua orang tuanya ini mendapatkan 'pembenaran'-nya di mata masyarakat, seperti yang ditunjukkan pada :

Rana pada awal usia 20

Ia bertemu Arwin. Pria santun dari keluarga ningrat berusia tujuh tahun lebih tua. Bibit, bobot, bebet- dan luluhlah hati kedua orang tuanya. Entah luluh atau justru mengencang. Orang tua mana yang tidak ingin punya mantu dan besan seperti itu. Punya ini-itu, saudaranya ini dan anu, temannya si pejabat A dan pejabat B. Awalnya, semua memang menyenangkan. Bagaimana tidak kalau seluruh umat di sekitarnya memuja-muji setiap saat, berulang-ulang mengatakan betapa beruntungnya Rana dapat pria seperti Arwin. Dan tercucilah otak itu, 'Ya, aku amat beruntung', 'apa yang kurang lagi dari Arwin?', 'senangnya didukung semua orang', 'senangnya melihat kedua keluarga sering bersilaturahmi', 'tunggu apa lagi?'. Dan terucaplah kalimat ijab kabul, agenda pertamanya begitu lulus kuliah...

(Dee, 2001:33)

'Pembenaran' masyarakat tersebut, dalam kutipan ditunjukkan dengan kalimat *Bagaimana tidak kalau seluruh umat di sekitarnya memuja-muji setiap saat, berulang-ulang mengatakan betapa beruntungnya Rana dapat pria seperti Arwin*. Karena mendapatkan pembenaran dari masyarakat itulah membuat Rana menjadi sosok individu yang stabil dan terhindar atau sengaja menjaga agar tidak terjadi konflik baik dalam keluarganya sendiri maupun masyarakat walaupun dalam kenyataan ia tidak dapat menerima pandangan tersebut.

Pertemuannya dengan Re, yang mempunyai perbedaan pandangan dengan masyarakat tempat ia tinggal membuatnya menyadari bahwa ia tidak mencintai Arwin (Keping 1:28). Pada keping 1 pun, pengarang melalui Ruben secara tidak langsung sudah menerangkan bahwa sebuah sistem baik dalam masyarakat ataupun diri individu sendiri, tercipta karena adanya suatu proses timbal balik (*feedback*) pada diri sistem tersebut (individu) tersebut seperti penolakan atau penerimaan, yang terlihat pada :



Terciptanya sebuah sistem pada dasarnya diakibatkan atraktor yang terus-menerus melakukan feedback atas dirinya sendiri. Proses arus balik itu kemudian menyebabkan sistem teramplifikasi, hingga tiba di titik ia mengalami fluks, atau disodori "pilihan" untuk berubah. Fase penuh kebimbangan itu lalu mencapai kulminasinya, sampai terjadilah apa yang dinamakan bifurkasi, tonggak sejarah bagi sebuah sistem untuk berevolusi.

(Dee, 2001: 5).

Pada diri Rana, sistem yang ditanamkan orang tuanya sudah menjadi aturan yang baku dalam masyarakatnya, sehingga Rana selalu berada dalam kondisi 'terkekang' oleh aturan-aturan baik yang ditentukan oleh orang tua, maupun masyarakatnya. Sementara, dalam dirinya mempunyai pandangan yang berbeda, baik dengan masyarakat maupun orang tuanya. Seorang anak seharusnya belajar tentang kehidupan secara bertahap, berdasarkan pemahamannya sendiri.

Seperti yang diterangkan peneliti dengan mengutip pendapat Hildred Geertz pada pembahasan sebelumnya, sebagai anggota masyarakat Jawa Rana terikat oleh norma-norma yang sudah ditetapkan oleh masyarakat dalam kedudukannya sebagai seorang anak, istri dan anggota masyarakat. Sebagai anak, ia tidak dapat menentang orang tua, walaupun sejak remaja dalam diri Rana sudah timbul ketegangan-ketegangan. Ketegangan-ketegangan yang seharusnya dilepaskan atau setidaknya dijaga agar tingkat ketegangan tersebut menjadi stabil atau serendah mungkin dengan melepaskan energi psikis akibat ketegangan tersebut (Bertens, 1980: xviii), seperti yang ditunjukkan pada kutipan:

Rana remaja

Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi kemudian pikirannya menangkap sesuatu... ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap: Mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan? Mengapa ibunya harus terlalu ramah pada guru-guru dan tak lupa menitipkan

amplop-amplop setiap pengambilan rapor ? Mengapa ia harus bisa menari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dan ayahnya sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang *stopwatch*? Mengapa nilai pelajarannya eksaknya harus di atas tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau bahasa Indonesia dapat nilai sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama dalam pembandingan : ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orang tua ?...
(Dee, 2001: 33-34)

Kutipan di atas memperlihatkan Rana mengalami ketegangan yang direpresi semenjak remaja, masa yang sebenarnya dianggap penuh gejala pada anak-anak dan belum dewasa, tetapi dalam kutipan tersebut terlihat Rana sudah mempunyai pemikiran yang berbeda dengan keinginan orang tuanya. Semua hal yang ingin ia lakukan selalu mendapat tentangan bahkan ejekan dari orang tuanya sehingga Rana atau Puteri sudah terkondisikan untuk selalu mematuhi dan menjalankan perintah dari orang tua dan norma-norma masyarakat, membuatnya tidak mampu untuk membuat keputusan sendiri. Rana atau puteri terbiasa dengan kondisi dimana orang lain memutuskan apa yang dianggap terbaik bagi dirinya. Akibat ketegangan tersebut tidak pernah dilepaskan, membuat ketegangan itu mempunyai energi yang tetap utuh karena ego merepresi ketegangan tersebut sedemikian rupa sehingga setelah kurang lebih selama 10 tahun efek ketegangan tersebut baru muncul setelah ia menikah dengan Arwin ketika ia mengingat kembali masa remaja dan masa kecilnya.

Penjelasan tentang kecemasan Rana terjadi karena internalisasi norma-norma masyarakat yang dilakukan kedua orang tuanya telah melekat kuat dalam dirinya, membuatnya merasa bahwa tindakannya dengan Ferre perlu

disembunyikan agar menghindari sanksi-sanksi yang berlaku dalam masyarakat baik bagi dirinya maupun keluarganya.

Diva, adalah tokoh yang bekerja sebagai seorang model dan wanita tuna susila profesional, merupakan tokoh yang diciptakan oleh pengarang sebagai seorang pengamat dan mengalami kecemasan tentang kenyataan. Melalui tokoh ini pengarang ingin menyampaikan suatu realitas yang sedang terjadi saat ini. Realitas yang dimaksud dalam penelitian ini, sejalan dengan definisi realitas menurut Peursen (1990: 89), yaitu realitas yang merupakan peristiwa sehari-hari dan kejadian-kejadian dalam sejarah umat manusia yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan pada percakapan antara Diva dengan Dahlan:

“Coba bayangkan, Pak. Pendapatan satu bulan pekerja pabrik otomotif di Malaysia sama besarnya dengan pekerja di Illinois satu hari. Satu pekerja Perancis sama dengan 47 perkerja Vietnam. Satu montir Amerika seharga 60 montir Cina. Itulah perbandingan paling baru dari harga manusia. Tidak diumumkan di brosur saja,” Diva berceles sambil menenggak minumannya. “Pergerakan produksi akan selamanya berputar di isu yang sama, mana yang lebih murah? Mesin atau manusia? Jawabannya masih sama, manusia...
(Dee, 2001: 50)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pengarang mencoba menunjukkan fakta di dunia ini bahwa tenaga kerja manusia tidak lebih berharga dari mesin. Juga penggambaran bahwa tenaga kerja di negara-negara maju lebih berharga daripada tenaga kerja di negara-negara miskin ataupun negara berkembang. Hal ini juga menggambarkan bahwa manusia sebenarnya tidak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari mesin-mesin canggih untuk memproduksi barang karena manusia di negara berkembang dianggap sebagai daerah pemasaran bagi produk.

Realitas sosial lain yang ditunjukkan oleh pengarang melalui pandangan Pak Ahmad tentang Diva, seperti terlihat pada :

Divya bukan jenis orang hangat yang tak pernah lupa mengajaknya ngobrol atau melempar guyonan, tapi ia tahu majikannya amat peduli. Divya tak pernah memberikannya baju lebaran atau menyumbangkan hewan kurban, tapi Divya menanggung biaya sekolah ketiga anaknya, bahkan membayari mereka ikut berbagai macam kursus. Belum lagi suplai buku-buku yang selalu datang membanjir. Istrinya dikursuskan menjahit, dan disuruh membuka taman bacaan untuk konsumsi lingkungannya. Tentu saja, semua modal ditanggung Divya.
(Dee, 2001: 116)

Walaupun di dunia fashion Divya dikenal sebagai orang yang sadis dan selalu bersikap sinis, tetapi bagi Pak Ahmad, Divya digambarkan sebagai seorang wanita yang amat peduli dengan keadaan keluarganya karena secara tidak langsung Divya mengajarkan pada keluarganya untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada kekuatan satu orang saja. Ia memberikan “kail” (alat) dan bukannya “ikan” (hasil) sehingga diharapkan Pak Ahmad dapat berhasil dengan usaha sendiri bila nantinya terlepas dari Divya. Secara tidak langsung, disini Dee sebagai pengarang mencoba menyampaikan kritik terhadap kalangan pemerintah dan menyampaikan permasalahan-permasalahan dunia melalui tokoh Divya. Seperti dalam kutipan di atas, Pak Ahmad sebagai simbol rakyat kecil oleh Divya dilatih untuk belajar mandiri dan mengerjakan sesuatu yang nantinya dapat bermanfaat bagi hidup mereka bila seandainya tidak lagi bekerja pada Divya. Kritik yang lain ditunjukkan pada kutipan berikut :

Divya memang tak merasa kasihan sedikitpun. Ada batas ketinggian maksimum untuk hak sepatu. Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit di atas kemunafikan. Yang haus akan elu-eluan tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molekul, atau di seraut wajah cantik namun mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung perkantoran

mewah bertingkat empat puluh, di besar-kecil kucuran kredit bank, atau di sebuah titel yang memungkinkan mereka membodoh-bodohi sekian banyak orang bodoh. Lalu mereka semua tak henti-hentinya merasa lebih. Bagaimana juga nasib monyet-monyet korporasi yang tengah merambati pohon karir dengan otak mereka yang semakin gersang? Apa rasanya tersandung dari ketinggian seperti itu? Ia yakin tak akan sanggup tertawa.

(Dee, 2001: 115)

Kutipan di atas merupakan kritikan penulis terhadap orang-orang yang mencoba menonjolkan dan mendapatkan pujian orang lain tentang jati dirinya di atas kemunafikan. Kemunafikan yang dimaksud di sini adalah mereka yang mengaku sebagai orang yang sukses sebenarnya hanyalah orang-orang munafik karena kesuksesan itu mereka ukur dengan banyaknya nilai kredit yang diberikan yang sebenarnya merupakan hutang, justru digunakan untuk kepentingan dan kesenangan pribadi dan bukannya untuk modal usaha, atau diukur dari jabatan mereka di sebuah perusahaan besar. Atau mengukur keberhasilan dari jenjang akademis padahal belum tentu titel tersebut membuatnya lebih pandai dari orang lain, atau hanya mengandalkan keadaan badan fisik mereka yang cantik/tampan tapi tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain, yang digambarkan dengan kalimat *yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molek, atau di seraut wajah cantik namun mati*. Dari uraian di atas Dee sebagai pengarang melalui Diva, mengkritik kondisi sosial masyarakat saat ini yang semakin materialistis yang menilai kepribadian dan kesuksesan seseorang berdasarkan materi (harta) yang dimiliki dan kedudukan orang tersebut, bahwa hanya materi yang dapat menjamin kebahagiaan hidup mereka.

Melalui tokoh Diva sebagai pengamat, pengarang juga menjelaskan kondisi sosial masyarakat saat ini yang selalu mengejar kesejahteraan ekonomi

tetapi kurang perhatian pada akibat dari aktivitas mereka ini. Hal ini sesuai dengan pengertian Durkheim (dalam Veeger, 1993: 142-143), realitas sosial merupakan suatu faktualitas atau kenyataan yang dari luar menekan atas individu dan mengatur kelakuannya. Realitas sosial dapat mengenai diri, keluarga, struktur masyarakat, negara dan nilai-nilai seperti kedaulatan, agama, adat, kesusilaan, dan sebagainya. Realitas sosial masyarakat yang ditampilkan pengarang, seperti yang digambarkan pada kutipan :

Di dalam taksi, Diva menekuri jalan yang hampa. Betapa kota ini tidak pernah istirahat barang semenitpun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi robot yang bekerja nonstop. Dan tangan itu – tangan tak nampak yang menggerakkan semua orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat – masih bergerak menyapu semua sudut kota. Tangan yang sama mengantarkan mereka kembali ke tempat tidur dengan beban dan mimpi gelisah. Tangan tak nampak yang akan menggebuk siapapun yang kelihatan bersantai dan tak ikut irama.

Adam Smith ¹¹ melihat tangan itu. Hingga akhirnya di jarkan di sekolah-sekolah...

(Dee, 2001: 53).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa masyarakat secara tidak langsung menuntut setiap individunya untuk bekerja keras, perilaku ini membuat mereka menjalani rutinitas seperti robot yang sudah terprogram bekerja secara otomatis dan bukan karena mereka ingin bekerja untuk mencari nafkah, tetapi karena tuntutan masyarakat dan alasan kebutuhan hidup semakin tinggi. Sehingga walaupun tubuh mereka beristirahat tetapi pikiran mereka tetap dalam keadaan berpikir yang digambarkan dengan tangan yang sama mengantarkan mereka kembali ke tempat tidur dengan beban dan mimpi gelisah. Dan yang membuat Dee prihatin adalah hal ini diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga menciptakan manusia-manusia robot yang baru. Kata *robot* merupakan

penggambaran seseorang yang tidak mempunyai kemampuan menunjukkan perasaannya karena hanya melakukan sesuatu yang sudah diprogram atau ditanamkan oleh masyarakat agar melakukan suatu perbuatan hingga tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri.

Penggambaran manusia robot ini juga diamati Diva pada aktivitas Ferre, seperti terlihat pada kutipan :

...
Tiba-tiba dari rumah seberang, tampak seorang laki-laki keluar. Diva mencibir. Baru pukul setengah sembilan, tapi telepon genggamnya sudah menempel di kuping. Mulutnya komat-kamit cepat seperti membaca jampi-jampi. Di kerah kemejanya, sebuah dasi tergantung menunggu untuk disimpul. Celananya rapih dengan garis seterika lurus seperti seutas tali bergantung. Tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam, yang kalau dilihat dari puncak gunung sekalipun, mahalnyanya tetap kelihatan.

Ia kenal betul tipe itu. Tipe orang-orang yang memberi julukan pada bosnya –“Si Cina Gembrot”, “Si Bule Gendeng”, “Si Jepang Bawel” – dan tertawa-tawa akan hal itu ketika jam makan siang, namun kembali merunduk-runduk seperti ayam mencari cacing ketika kembali ke kantor. Tipe orang-orang yang ia temui hampir setiap malam.

Memuakkan, Diva melengos. Ini polusi untuk matanya.

Namun kemudian sesuatu nampak berubah.

Pria itu sekonyong-konyong berhenti melakukan gerakan serba sibuknya. Wajahnya yang tadi kusut berubah cerah dengan drastis. Terlalu drastis. Mulutnya bergerak perlahan, mahal, seolah-olah ada butiran mutiara ikut keluar di setiap kata yang terucap. Mata itu memandang ke arah sembarang, sepertinya kosong, tapi tidak. Ia sedang melihat cinta...

Namun Tangan Yang nampak kembali berhasil menjebol bendungan waktu. Setelah *flip* teleponnya menutup, wajah pria itu kembali berubah menjadi tukang dagang. Bergegas masuk kendaraannya, dan melesat pergi. Balik ke barisan.

(Dee, 2001: 108-109).

Dari kutipan diatas menggambarkan bagaimana Diva memandang kesibukan dan penampilan Ferre tanpa henti, yang secara finansial sebenarnya sudah berkecukupan tetapi selalu sibuk. Tipe orang yang selalu mengejek bosnya

di belakang tetapi bila berhadapan secara langsung ia kembali merunduk-runduk mencari simpati dari bosnya. Tetapi Diva juga mengamati perubahan yang terjadi pada Ferre saat menerima telepon lain, ia kembali menjadi manusia yang punya perasaan dan bukan menjadi robot yang bergerak secara mekanis dan otomatis menjalankan perintah tanpa dipikirkan lagi perintah yang diberikan padanya, dan begitu telepon itu ditutup ia kembali menjadi manusia robot. Di sini secara tidak langsung Dee mencoba menggambarkan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah ia miliki, bahwa manusia akan selalu berusaha mencari dan mencapai bentuk kepuasan dan kemudahan lain yang ditawarkan oleh kehidupan selama masih ada yang lebih baik maka manusia tidak akan pernah berhenti mencarinya. Hal ini terjadi selain karena pengaruh masyarakat juga karena teori Adam Smith yang sudah menjadi doktrin bagi individu untuk selalu mencari kesejahteraan itu dalam bentuk apapun juga.

Kesadaran dalam diri manusia itu kemudian membedakan dirinya sendiri dari makhluk lain, dimana manusia sebagai subjek yang terpisah dari alam dan alam menjadi objek pengamatan bagi manusia. Hal ini berbeda dengan sistem pemikiran pada saat berkembangnya filsafat alam di Yunani dimana manusia dianggap sebagai bagian dari alam, dengan sistem pemikiran yang seperti ini manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai pelaku pengamatan, dan subjek yang berpikir, sedangkan alam hanyalah objek untuk dieksploitasi demi kepentingan dan kebutuhan manusia. Seperti yang diungkapkan Dee melalui pemikiran Diva dalam kutipan berikut ini :

Radio RRI- berita-harga sayur-mayur.

Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastis. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga.

Sirkus komoditas.

Padahal di dalam tanah sana, semua berjalan tanpa gejolak yang dibuat-buat. Tomat tak pernah keberatan buahnya dihuni ulat, juga tak berbuat apa-apa bila dilekati pestisida. Ia rela mati, untuk hidup kembali. Sementara petani bertahan mati-matian untuk hidup.

Tak ada yang ingat kapan terakhir mereka menanam karena suka. Sekadar merawat kehidupan berwarna hijau yang menembusi lapisan-lapisan tanah. Pergi menuju pasar dan mendapatkan segalanya dengan cuma-cuma. Buah dan sayuran hadir di sana diakibatkan kebanggaan petani yang berhasil membesarkan, untuk kemudian mereka ambil secukupnya. Kelebihan hanya akan mengakibatkan keindahan itu busuk dan sia-sia...

(Dee, 2001 : 58)

Secara tidak langsung, pengarang juga memasukkan unsur spiritualitas ke dalam novel *Supernova*, kutipan di atas menunjukkan bahwa makhluk selain manusia hanya dijadikan sebuah komoditas perdagangan.

Sebagai *Supernova*, seorang pengelola situs internet, Dee mencoba menepis anggapan orang awam bahwa seorang artis atau *public figure* tidak selamanya (semuanya) hanya merupakan kumpulan orang-orang yang berotak kosong dan mengandalkan fisik mereka. Hal ini terlihat percakapannya di internet dengan para penanya, memperlihatkan bahwa Diva sebagai *Supernova* mempunyai pengetahuan luas yang menyangkut segala aspek kehidupan termasuk masalah narkoba, seperti terlihat pada kutipan :

>Supernova, kebencian dan ketakutan saya pada ortu saya tidak tertolong lagi. Saya tidak tahu mesti ngapain. Saya baru sadar, kalau saya TIDAK TAHU APA-APA. Tidak bertujuan. Tidak punya cita-cita. Bertahun-tahun saya dibesarkan, dan saya Cuma menghabiskan oksigen. Entah apa saja yang mereka jejakkan dalam otak saya. Mungkin cuma kentut. Jangan salahkan saya kalau saya lebih doyan drugs. Mereka yang marah-marah itu tidak tahu enaknyanya drugs dan sucks-nya hidup. Bisanya cuma masukin anak ke RSKO...

Di RSKO, badan kamu didetoksifikasi. Di Supernova, pikiran kamu didisinfeksi. Infeksi pertama yang harus kamu sembuhkan adalah kebencian dan ketakutan kamu. Bukan pada orang tua kamu. Tapi pada diri kamu sendiri. Satu-satunya yang tidak diajarkan padamu adalah mengenal diri sendiri. Karena itu kamu benci dan takut terhadap hidup. Satu-satunya hal yang dilakukan *drug* untuk kamu adalah meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel-sel otak. Transaksi yang sama sekali tidak sepadan...

(Dee, 2001: 75-76)

Kutipan di atas memperlihatkan dan juga sekaligus menepis anggapan Hermawan (2001) yang menyatakan bahwa novel ini dianggap tidak punya kesetiaan pada dukacita masyarakat karena dianggap mendorong atau menyarankan anak-anak untuk bereksperimen dengan obatan-obatan seperti yang dilakukan Ruben dan Dhimas untuk mendapatkan pengertian tentang kehidupan ini. Kalimat *Satu-satunya hal yang dilakukan drugs untuk kamu adalah meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel-sel otak* justru menerangkan apa yang dilakukan oleh obat-obatan jenis ini hanya merusak fungsi sel otak manusia, sehingga antara kenikmatan yang dirasakan sebentar dengan kerugian atas kerusakan permanen pada organ terpenting dalam hidup manusia tidak akan pernah sepadan apalagi lebih menguntungkan. Bahkan Dhimas sendiri pun menjelaskan bahwa zat yang dikandung obat jenis ini akan mengendap di sel lemak selama bertahun-tahun (Keping 1: 9).

Tokoh ini (Supernova) dalam novel termasuk tokoh penting karena ia adalah seorang pengamat yang mempunyai hubungan dengan semua tokoh dalam novel yaitu Ruben-Dhimas; Rana; Ferre dan Arwin, sehingga secara tidak langsung semua tokoh ini masuk dalam jaringan yang sama, kehidupan yang sama (digambarkan oleh pengarang dengan tanda jaring laba-laba), yang terkait

antara satu dengan lainnya, meskipun pada awal cerita, masing-masing tokoh mempunyai cerita yang berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan tokoh lain.

Realitas yang lain ditunjukkan pengarang melalui pandangan Diva tentang anak-anak yang dipaksa untuk tumbuh dewasa sebelum waktunya, seperti terlihat pada:

Anak-anak itu melangkah, berputar, dan berpose dengan senyum artifisial. Sesekali mereka melirik ke arah orang tuanya yang sama cemasnya, takut anak-anak mereka lupa hitungan langkah atau pose yang sudah dilatih berhari-hari.

Anak-anak itu mungkin akan jadi gembrot pada usia 17, tingginya mandek pada usia 15, pemenang hari ini akan mungkin berubah pikiran dan jadi peneliti LIPI, anak yang diklaim paling jelek hari ini mungkin akan menjadi top model pada usia 20. Segala probabilitas dan ketidakpastian hidup tidak memberikannya sedikit pun alasan untuk memilih pemenang...

(Dee, 2001: 55)

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa pengarang mengkritik sikap orang tua sekarang yang selalu mendorong anaknya menjadi orang yang cepat dewasa, dengan memberi mereka pakaian dewasa yang tidak sesuai dengan jiwa anak-anak yang masih ingin bermain.

Berdasarkan pembahasan di atas, pengarang secara tidak langsung menyatakan bahwa tokoh Diva adalah orang yang mengamati kehidupan dan melihat perubahan manusia yang berubah menjadi makhluk individual dari sifatnya sebagai makhluk sosial. Penjelasan tentang kecemasan Diva di atas, juga memperlihatkan adanya suatu dekonstruksi pandangan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh menilai seseorang dari 'kulit luarnya' saja, tetapi perlu menilai kepribadian orang tersebut. Diva yang dikenal sebagai 'pelacur' justru memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi daripada orang lain bahkan

pemimpin suatu bangsa (presiden) belum tentu memikirkan kondisi sosial masyarakatnya yang berada di bawah garis kemiskinan.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN